

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (Harto dkk, 2014). Hal ini disebabkan karena pendidikan berpengaruh dan berperan langsung terhadap perkembangan keseluruhan aspek kehidupan manusia (Prabawanti, 2015). Sardiman (2014: 12) juga mengatakan bahwa pendidikan adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan. Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan yang dibutuhkan setiap manusia guna meningkatkan kualitas kehidupan manusia itu sendiri.

Pentingnya suatu pendidikan ditekankan pula dalam ilmu agama terlihat dari ayat-ayat pada Al-Quran yang berkali-kali menjelaskan tentang pentingnya pengetahuan. Salah satu ayat Al-Quran yang memperingatkan manusia untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan adalah QS. At-Taubah (9: 122). Firman Allah dalam QS. At-Taubah (9:122) tersebut adalah sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan

diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Menurut Djunaid (2014:140), ayat tersebut menerangkan bahwa dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudharat. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa dalam setiap tindakan yang akan dilakukan hendaknya mempertimbangkan berbagai aspek dan mempelajari setiap hikmahnya sebagai ilmu pengetahuan.

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan setiap aktivitas manusia termasuk didalamnya adalah aktivitas belajar (Kamaluddin, 2017). Urgensitas dari motivasi belajar menurut Suprijono (2015:182) dapat dilihat dari pengertian belajar itu sendiri yaitu, belajar sebagai perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Hal sejalan juga dikemukakan oleh Hendriana, dkk (2018:170) dengan menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi sebagai daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dengan berbagai perasaan atau keadaan, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai dengan baik. Tingginya motivasi di kalangan peserta didik dapat mewujudkan sekolah yang efektif dan juga sebagai unsur penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu (Musfah, 2015). Motivasi belajar siswa yang tinggi dinilai mampu memberikan pengaruh positif pada proses dan hasil belajar siswa, sebaliknya tingkat motivasi belajar siswa yang rendah akan berpengaruh

pada gairah belajar dan hasil belajar itu sendiri (Kamaluddin, 2017). Lebih lanjut, Williams (2011) menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat motivasi belajar yang baik memiliki ciri-ciri antara lain mereka akan dengan penuh semangat memperhatikan setiap proses pembelajaran, berinisiatif untuk segera memulai mengerjakan tugas atau aktivitas, aktif bertanya dan menjawab secara sukarela, serta merasa senang dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari penjelasan beberapa ahli tersebut maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena motivasi berperan sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat Magang III di MTs Muhammadiyah 1 Palembang diketahui bahwa tingkat motivasi siswa terbilang sangat rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya gairah belajar siswa dan juga kecenderungan siswa yang pasif dalam merespon stimulus berupa pertanyaan, perintah dan interaksi lain yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat terdapat beberapa siswa tidak menyimak penjelasan dari guru. Diantara mereka ada yang mengobrol dengan temannya, diam ketika diberikan pertanyaan oleh guru, keluar masuk kelas dengan alasan yang tidak jelas dan lain sebagainya. Kondisi demikian menyebabkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton sehingga seringkali terjadi kejenuhan pada siswa dalam proses belajar mengajar. Jelasnya, Nurdin dan Adrianto (2016 : 256) beranggapan bahwa kejenuhan yang diakibatkan oleh monotonnya proses belajar

mengajar mengakibatkannya perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap materi pelajaran menurun. Dari kondisi tersebut, guru dituntut untuk mampu meramu wawasan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh peserta didik (Trianto, 2009).

Munculnya berbagai permasalahan dalam setiap proses pembelajaran tersebut, telah mendorong beberapa praktisi pendidikan untuk menciptakan berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kuantum (*quantum teaching*). Deporter, dkk., (2014: 31-32) menjelaskan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* merupakan model percepatan belajar (*accelerated learning*) yang membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Model *quantum teaching* memiliki rumusan pembelajaran yang menjadi langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Rumusan tersebut dikenal dengan rumusan Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (TANDUR). Dengan diterapkannya tiap langkah model *quantum teaching* dengan baik maka siswa akan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Wena (2016: 161), pembelajaran kuantum bersandar pada suatu konsep, yaitu: “bawalah dunia siswa ke dunia guru, dan antarkan dunia guru ke dunia siswa”. Hal ini berarti bahwa langkah pertama seorang guru dalam kegiatan proses pembelajaran adalah memahami atau memasuki dunia siswa sebagai bagian kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang akan diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah,

sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka (Deporter, 2006). Setelah kaitan itu terbetuk, siswa dapat dibawa ke dunia guru, dan memberi siswa pemahaman tentang isi pembelajaran. Selain itu siswa juga akan belajar dalam suasana yang meriah dan menyenangkan sehingga siswa tidak akan mudah merasa jenuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan upaya tersebut maka diharapkan motivasi belajar siswa juga akan mengalami peningkatan sesuai dengan indikator capaian penelitian yang telah ditentukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeannette Vos Groenendal (Deporter dan Hernacki, 2006: 19), seorang instruktur di *SuperCamp* (sebuah lembaga pendidikan/pelatihan di AS) dalam penelitian yang melibatkan 6042 lulusan *SuperCamp* usia 12-22 tahun, menemukan bahwa model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan motivasi belajar sebesar 69%. Adapun penelitian lain juga dilakukan Sutrisno dan Setyawan (2004) pada mata kuliah Ilmu Ukur Tanah pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang juga menyimpulkan bahwa pembelajaran kuantum dapat meningkatkan (1) hasil belajar mahasiswa, (2) kreativitas dan motivasi belajar mahasiswa, dan (3) efektifitas pembelajaran. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka pemilihan model pembelajaran *quantum teaching* dirasa cocok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa terdorong untuk meneliti bagaimana motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *quantum teaching*

melalui penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Motivasi Belajar Siswa**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *quantum teaching* berdasarkan tingkat prestasi belajar?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *quantum teaching* berdasarkan tingkat prestasi belajar.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah 9 siswa dengan tingkat prestasi belajar yaitu 3 siswa dengan prestasi tinggi, 3 siswa dengan prestasi sedang dan 3 siswa dengan prestasi rendah. Adapun pemilihan subjek tersebut ditentukan berdasarkan nilai *raport* dan rekomendasi guru.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Menarik perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Membantu siswa mengembangkan motivasi belajar dan dapat mengaplikasikan apa yang didapat mereka dalam kehidupan sehari-hari/ nyata.
- c. Mendorong siswa berperan aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik

2. Bagi Guru

Model *quantum teaching* diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi guru serta memberikan alternatif dalam pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang positif bagi pengembangan sekolah, terutama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai bagaimana melaksanakan penerapan proses pembelajaran dengan *model quantum teaching* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.